

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum

2.1.1. Definisi Lansia

Menurut WHO dan UU No.13 Tahun 1998 seseorang dapat dikategorikan lanjut usia (lansia) ketika berusia di atas 60 tahun.

2.1.2. Kategori Lansia

2.1.2.1. Kategori Berdasarkan Kelompok Usia

Menurut WHO dalam Wulandari et al. (2023) lansia dikategorikan sebagai berikut :

- *Middle Age*, kelompok usia 45 – 54 tahun.
- *Elderly* (Lansia), kelompok usia 55 – 65 tahun.
- *Young Old* (Lansia Muda), kelompok usia 66 – 74 tahun.
- *Old* (Lansia Tua), kelompok usia 75 – 90 tahun.
- *Very Old* (Lansia Sangat Tua), kelompok usia >90 tahun.

2.1.2.2. Kategori Berdasarkan Tingkat Potensial atau Kemandirian

Menurut UU No. 13 Tahun 1998, lansia tingkat potensi lansia dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Lansia Potensial

Merupakan lansia yang masih dapat melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa.

b. Lansia Tidak Potensial

Lansia dalam kategori ini sudah tidak berdaya atau tidak mampu mencari nafkah lagi sehingga bergantung kepada orang lain.

2.1.2.3. Ketergantungan Lansia

Ditinjau dari situs Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang, kategori ketergantungan lansia dibedakan menjadi tiga yaitu :

- Lanjut Usia Ketergantungan Ringan / Mandiri
- Lanjut Usia Ketergantungan Sedang
- Lanjut Usia Ketergantungan Berat

2.1.3. Perubahan Kualitas Hidup Lansia

Pada usia ini lansia mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya baik fisik ataupun emosional. Perubahan yang terjadi antara lain :

- Menurunnya kesehatan dan daya tahan
- Perubahan kondisi sosial dan lingkungan
- Perubahan aktivitas keseharian
- Kesepian
- Permasalahan finansial (Raudhoh & Pramudiani, 2021)

Penurunan kondisi biologis pada lansia sering menimbulkan stigma atau persepsi bahwa lansia dianggap beban. Padahal

lansia masih dapat produktif melakukan kegiatan sehari-hari jika kesehatan dijaga sejak pra-lansia. WHO menggunakan istilah *active ageing* sebagai kerangka yang mendukung lansia sebagai kesempatan untuk hidup lebih sehat. *Active Ageing* ini bertujuan untuk memaksimalkan produktifitas sehingga menghasilkan lansia yang mandiri baik secara fisik maupun finansial dan menekan persepsi yang menganggap lansia menjadi beban (Nindya Nirwana, 2024).

2.1.4. ADL pada Lansia

ADL merupakan singkatan dari *Activity Daily Living* merupakan bentuk kemampuan seseorang dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Kegiatan-kegiatan ADL antara lain : Mandi, makan, berpakaian, ke toilet, dan berpindah tempat (Srisuharny et al., 2020).

Proses penuaan dapat memungkinkan penurunan kualitas ADL. Oleh karena itu, lansia atau pra-lansia harus tetap diberikan stimulus untuk tetap dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan meminimalisir ketergantungan kepada pihak lain (Srisuharny et al., 2020).

2.1.5. Spiritualitas pada Lansia

Salah satu aspek kesejahteraan yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia adalah spiritual. Seiring bertambahnya usia manusia mengalami perubahan dari berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan tiap individu. Lansia merupakan individu yang mengalami degenerative atau

penurunan aspek-aspek tersebut dengan signifikan (Putri & Ningrum, 2025).

Spiritualitas memiliki pengaruh penting dalam memberikan ketenangan dan ketenteraman bagi lansia. Tingkat spiritualitas yang baik dapat memberikan beberapa manfaat seperti :

- Memberikan ketenangan batin pada lansia
- Mengurangi kecemasan
- Meningkatkan rasa memiliki tujuan hidup.

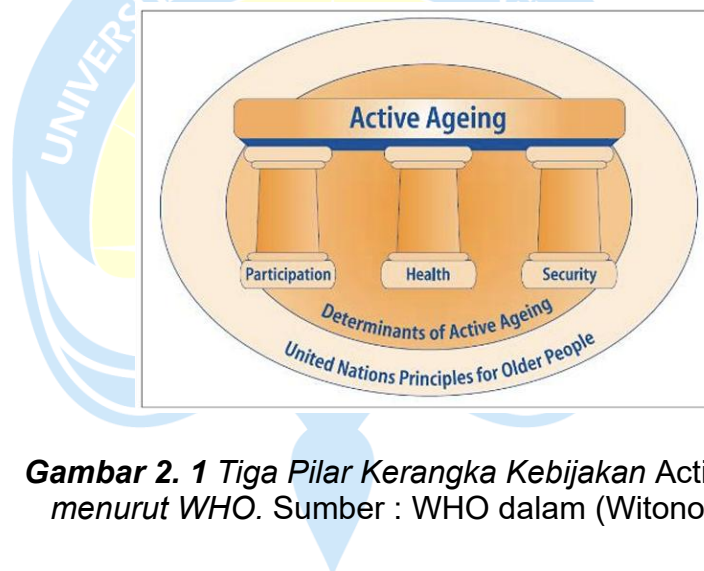
Spiritual kerap kali dikaitkan atau disamakan dengan agama yang mana pada hakikatnya berbeda. Agama merupakan sebuah konsep yang kaya dan secara tradisional memaksakan adanya peran dan tanggung jawab serta dibatasi dengan norma dan aturan tertentu juga berkaitan dengan ketuhanan. Sementara itu, spiritual merupakan konsep dengan cakupan yang luas dan tidak dibatasi oleh kepercayaan atau agama tertentu dan berpusat pada individu tersebut (Zuhri & Mulyani, 2025).

Lansia dengan tingkat spiritualitas yang baik cenderung akan lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung lebih mudah dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Sementara itu, lansia dengan spiritualitas yang rendah cenderung mengalami keterbatasan fisik, kurang motivasi, dan kurang mendapatkan dukungan sosial.

Spiritualitas dapat membantu lansia untuk dapat menghadapi masa tua dengan lebih tenang dan cenderung diliputi perasaan aman, tenang dan kualitas kesehatan mental yang baik (Putri & Ningrum, 2025).

2.1.6. *Active Aging*

Active Aging merupakan sebuah konsep yang didefinisikan atau diartikan dengan membantu orang-orang agar tetap memegang kendali atas diri dan hidup mereka sendiri seiring bertambahnya usia dan dapat berkotiriusi di dalam masyarakat jika memungkinkan (Barrio et al., 2018). *Active Aging* diserap oleh WHO pada akhir 1990-an dengan ditandai dengan pergeseran pelayanan kepada lansia yang semula berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) berubah ke arah berbasis hak (*rights-based approach*) (Witono, 2021).



Gambar 2. 1 Tiga Pilar Kerangka Kebijakan Active Aging menurut WHO. Sumber : WHO dalam (Witono, 2021)



Gambar 2. 2 Tujuh faktor utama dalam konsep *Active Aging* menurut WHO.

Sumber : WHO dalam (Witono, 2021)

2.1.7. Upaya Peningkatan Produktifitas pada Lansia

Usia lansia identik dengan pensiun. Pensiun dalam hal ini umumnya merupakan pensiun dalam hal pekerjaan yang melibatkan sebuah instansi yang didasari dengan aturan tertulis. Namun pada kenyataannya di dalam kehidupan sehari-hari manusia tetap harus bergerak dan berkembang. Lansia juga harus didorong untuk terus aktif baik dalam aktivitas sehari-hari atau interaksi dengan orang lain agar mencegah penurunan kemampuan kognitif.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kualitas kognitif pada lansia antara lain :

- a. Mendengarkan ceramah agama
- b. Membaca
- c. Mengarang
- d. Melukis
- e. Berkebun
- f. Berternak (Bandiyah, 2009).

Upaya peningkatan kognitif pada lansia dapat dilakukan dengan kegiatan berkelompok untuk dapat saling bertukar pikiran dan berdiskusi. Kegiatan berkelompok juga bermanfaat untuk meningkatkan interaksi sosial bagi lansia yang meliputi universalitas, menanamkan harapan, mengembangkan keterampilan, kemampuan berhubungan dengan orang lain, penerimaan informasi pengalaman interpersonal dan saling berbagi emosi yang kuat (Selfia Merlinda, 2022).

2.1.8. Sekolah Lansia dan Daycare Lansia

2.1.8.1. Definisi Sekolah Lansia (*Senior School*)

Sekolah Lansia atau *Senior School* merupakan salah satu bentuk fasilitas sosial berupa pendidikan non-formal yang diperuntukkan kepada lansia aktif dan produktif yang masih memiliki potensi di dalam keluarga dan masyarakat. Sekolah lansia tidak hanya memberikan materi mengenai pengetahuan namun juga dukungan spiritual dan keterampilan. Sekolah Lansia juga merupakan wadah untuk lansia saling berinteraksi dengan komunitasnya sehingga senantiasa dapat menjaga hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Anggraeni et al., 2025).

Beberapa sifat atau jenis Sekolah Lansia antara lain :

- 1) Mengacu pada jadwal sekolah sehingga kursus disusun berdasarkan jadwal yang serupa dengan pelajaran di beberapa mata pelajaran di sekolah seperti : Sejarah, Matematika, Bahasa Inggris atau Seni.

- 2) Dirancang menyerupai klub komunitas untuk lansia pensiun. Pada kategori ini lansia dapat memilih jenis kegiatan yang diinginkan seperti tenis meja, senam, menyanyi, fotografi dan sebagainya.
- 3) Berupa kursus intensif dalam suatu mata pelajaran seperti keramik, grafiti, fotografi, atau studi Alkitab.
- 4) Berupa studi tematik dan diarahkan pada studi sosial yang juga dapat mencakup kunjungan lapangan bagi para peserta.

(Hedegaard et al., 2020)

2.1.8.2. Program Sekolah Lansia dari Pemerintah

2.1.8.2.1. Program SELANTANG dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)



Gambar 2. 3 Program SELANTANG oleh BKKBN.

Sumber : bkkbn.go.id

BKKBN menggalakan program sekolah lansia yang bertujuan untuk menjaga produktivitas dan meningkatkan pengetahuan seseorang untuk mengembangkan pribadi menjadi yang lebih baik.

Program sekolah lansia yang dirancang oleh BKKBN ini merupakan program pendidikan non formal yang memiliki visi untuk mewujudkan lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, dan Produktif) serta tetap bermartabat dalam 7 dimensi lansia Tangguh sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah Lansia ini merupakan program pendidikan non formal yang dapat dilakukan sepanjang hayat untuk menjaga lansia tetap aktif. Dilansir dari bkkbn.go.id, terdapat 8 langkah proses pembelajaran yang menyenangkan bagi lansia :

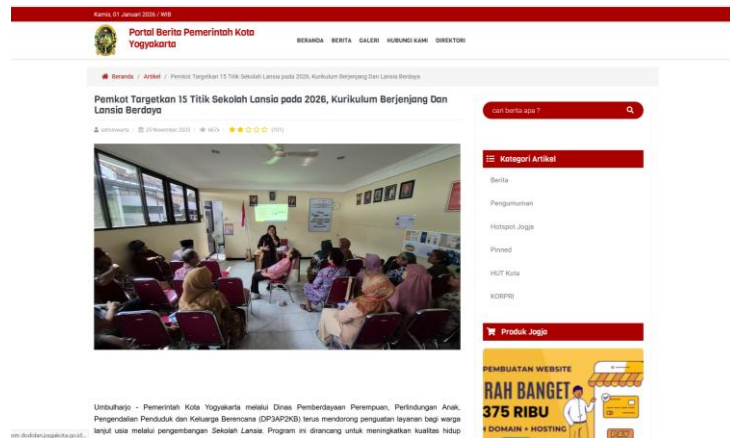
1. Menciptakan keakraban di antara peserta pembelajaran melalui presensi selayaknya sekolah pada umumnya.
2. Menghadirkan kegembiraan dan kesenangan seperti pengucapan yel-yel diawali oleh ketua kelas.
3. Mengunggah semangat seperti tepuk tangan SMART.
4. Mengungkapkan kesan dan pesan oleh masing-masing peserta atau diwakili fasilitator.
5. *Recalling memory* dengan menjawab kuis berhadiah dari dosen untuk mahasiswa.
6. Mendukung spiritualitas seperti berdoa bersama saat akan memulai pembelajaran.
7. Pendalaman wawasan/pengetahuan/keterampilan melalui belajar bersama dari fasilitator.

8. Mengukur/menilai capaian pembelajaran sekaligus bentuk evaluasi bagi pengelola.

Kurikulum Sekolah Lansia yang digalakkan adalah sebagai berikut :

1. Konsep Penuaan : ADL dan komunikasi lansia.
 2. Penurunan sistem musculoskeletal dan sendi
 3. Gangguan psikologis pada lansia (cemas, stress, depresi, kesepian, dll)
 4. Hipertensi, stroke
 5. Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)
 6. Diabetes mellitus
 7. Demensia/ke pikunan
 8. Terapi pada lansia (acupressure , massage, dll)
 9. Pertolongan pertama pada kondisi darurat
 10. Motivasi dan kegiatan keterampilan (enterpreunership)
 11. Terapi Spiritual
 12. Olahraga pada lansia dan rekreasi
- (Widyaningsih et al., 2022)

2.1.8.2.2. Program Pengadaan Sekolah Lansia oleh Pemkot Jogja



Gambar 2. 4 Program Pengadaan Sekolah Lansia 2026.

Sumber : jogjakota.go.id

Program sekolah lansia ini selaras dengan upaya Pemerintah Kota Yogyakarta yang menargetkan 15 titik sekolah lansia pada tahun 2026. Program sekolah lansia ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, menjaga kebugaran, mencegah penurunan fungsi kognitif serta meningkatkan kemandirian lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Program sekolah lansia ini memiliki kurikulum yang disusun oleh Kemendikbudristek terdiri dari tiga tingkatan yaitu S1, S2, dan S3. Dimana S1 berisi penguatan dan persiapan mental menjadi lansia untuk tetap dapat mandiri dan tidak bergantung. Tingkat S2 merupakan tingkat lanjut untuk dapat berperan dalam keluarga. Sedangkan S3 berfokus pada kemandirian dan lansia berdaya guna.

2.1.8.3. Tinjauan Objek *Senior School* dan *Day Care* Lansia Aisyiyah (DCLA) Condongcatur

DCLA merupakan fasilitas sosial bagi lansia berbasis komunitas dan keagamaan dibawah naungan Muhammadiyah. DCLA Condongcatur menerapkan konsep *Senior School* yang berbasis agama dan kaidah Islami dengan dipadukan materi intelektual dan sosial seperti filsafat, motivasi dan kesehatan.

Program yang disediakan oleh DCLA adalah :

- 1) Pesantren Kilat Lansia
- 2) Senior School / Madrasah Lansia
- 3) Penitipan Sementara
- 4) Posyadu Lansia

Fasilitas ini mewadahi lansia produktif yang memiliki motivasi untuk terus berkembang dan menambah nilai diri dengan *statement* Lansia **SETAMAN** (Sehat, Taqwa, Mandiri, Manfaat) dan menyiapkan Lansia **TOPP** (Tekade gedhe, Optimis, Peduli, Pelakunya bisa diteladani). Dengan adanya keseimbangan antara dukungan spiritual dan fisik bagi peserta lansia DCLA, membuat lansia yang tergabung pada DCLA ini memiliki semangat hidup yang lebih tinggi dan interaksi sosial yang lebih baik.

2.1.8.4. Definisi *Daycare*

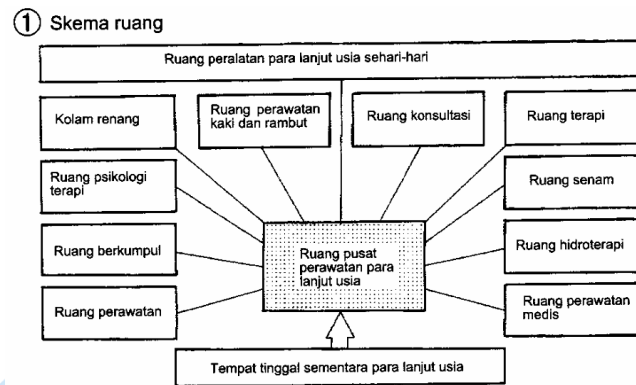
Daycare merupakan sebuah program fasilitas layanan sosial yang umumnya diberikan atau dilakukan pada siang

hari (pada waktu produktif manusia). Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di dalam program ini adalah kegiatan sehari-hari dan kegiatan pendamping untuk mengisi waktu luang seperti kegiatan berbasis hobi dan olahraga atau aktivitas fisik lainnya (Surisma & Kadir, 2020).

Daycare memiliki banyak manfaat penting bagi lansia terutama dalam meningkatkan persentase aktivitas sehari-hari yang mulai menurun jika tanpa motivasi dan pengawasan. Beberapa manfaat daycare bagi lansia antara lain :

1. Menjadi sarana penitipan jika ada keluarga yang tidak bisa mengurus karna bekerja atau hal lain.
2. Menjadi lecutan kegiatan interaksi sosial dan aktivitas fisik jika dibandingkan dengan hanya berdiam diri di rumah atau bahkan di dalam kamar.
3. Menjadi media berinteraksi bagi komunitas lansia sehingga bisa saling bercengkerama, bertukar cerita dan saling memotivasi dengan orang-orang sebayanya.
4. *Daycare* juga berperan penting terhadap kesejahteraan mental lansia karena dengan bersosialisasi yang intens disertai dengan treatment dan pengawasan dari *care giver* maka lansia akan lebih termotivasi dan bahagia.
5. *Daycare* juga membantu meningkatkan kesehatan dan ketahanan fisik bagi lansia karena jadwal olahraga dan terapi rutin yang diberikan oleh *care giver* (Madanih, 2022).

2.1.8.5. Contoh Skema dan Programing Ruang Daycare Lansia



Gambar 2. 5 Contoh Skema Ruang

Sumber : Data Arsitek Jilid 2 (2002)

ADULT DAY CARE: SAMPLE PROGRAM FOR 50 PARTICIPANTS*	
SPACE	AREA (sq ft)
Entry/admissions/reception	
Waiting and reception	150
Interview/meeting room	150
Coat/drinking fountain/telephone	80
Wheelchair storage	40
Public toilet	55
Common activities	
Dining/recreation (50 people @ 30 sq ft/person)	1500
General Activities (10 people @ 25 sq ft /person)	250
Activities of daily living (ADLs): kitchen/work area	250
Special Program	
Physical therapy room	400
Exam/treatment room	150
Private counseling room	120
Quiet room (6 persons, 30 sq ft each)	180
Staff area	
Director's office	120
Staff work stations (10 @ 30 sq ft)	300
Staff lounge/multipurpose room	200
Support areas	
Medical records/files	50
Copier/fax station	50
Pantry	200
Storage	100
Toilet rooms	
Single use (4 @ 50 sq ft)	200
Toilet room and shower	100
Staff toilet (1 @ 55 sq ft)	55
Washer/dryer	20
Janitor's closet	40
Mechanical/electrical/telephone	300
Total net area	5,060
Total gross area (x 1.3 Gross/Net)	6,578

Gambar 2. 6 Contoh Program Ruang untuk *daycare* lansia

Sumber : Buku Building Type Basics for Senior Living (Kliment, 2004)

2.2. Tinjauan Teori Pendekatan

2.2.1. *Healing Environment*

Menurut Limanov (2022), *healing environment* merupakan konsep pendekatan yang menggabungkan antara bangunan dengan indera dan psikologis dapat berinteraksi secara positif dengan tujuan utama menunjang kesehatan dan pemulihan bagi penggunaanya.

Menurut Knecht dalam Raubaba dkk (2019), *Healing Environment* adalah sebuah konsep yang mengatur lingkungan

fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga pasien, dan pengelola serta juga membantu proses penyembuhan dan pemulihan sekaligus juga untuk dapat mengatasi stress akan sakit yang tengah diderita, perawatan, kunjungan, pemulihan hingga berkahung.

Dengan demikian *healing environment* dapat dipahami merupakan penataan desain lingkungan terapi yang dirancang untuk dapat mengakomodasi proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikologis (Raubaba et al., 2019).

Konsep *healing environment* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama pendekatan yaitu alam, indera dan psikologis dengan penjabaran sebagai berikut :

a) Alam

Alam memiliki pengaruh yang sangat baik jika berhubungan dengan pemulihan kondisi pasien. Alam juga berpengaruh terhadap penurunan tekanan kadar hormon dan berperan dalam peningkatan energi seseorang. Oleh karena itu penggunaan unsur-unsur alami sangat penting untuk mendukung penyembuhan dan pemulihan. Penggunaan aspek alami dalam desain biasanya diterapkan pada eksterior dan disebut *healing garden*.

b) Indera

Manusia memiliki 5 (lima) indera utama yaitu penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Apek penyembuhan dapat dilakukan dengan melakukan stimulasi pada setiap

indera dengan olah desain. Sensasi yang didapat dari stimulasi dapat meningkatkan sistem saraf yang mempengaruhi setiap indera.

c) Psikologis

Secara psikologis *Healing Environment* dapat sangat berpengaruh dalam pemulihan. Lingkungan yang baik juga dapat mengurangi tekanan dan rasa sakit yang dialami selama masa pemulihan. Hal ini juga berpengaruh karena kondisi psikis yang baik akan membuat pemulihan dan perawatan lebih optimal.

Penerapan konsep *healing environment* dalam desain arsitektur yang dapat diterapkan antara lain adalah :

a. Pencahayaan

Pencahayaan dapat berupa pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dapat dimaksimalkan dengan memperbanyak cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan. Cahaya matahari sangat bermanfaat terhadap pasien karena dapat mengurangi kecemasan (*psychological fatigue*). Penggunaan cahaya buatan juga dapat dilakukan dengan pemilihan spektrum cahaya yang lebih hangat untuk menghindari timbulnya stress.

b. Warna

Dalam konsep *healing environment* pemilihan warna memiliki kriteria yang disesuaikan dengan sisi psikologis tubuh manusia. Pemilihan palet warna netral atau menyerupai warna alam akan memberikan suasana lebih menenangkan dan dapat menimbulkan optimisme,

c. Pemandangan (View)

Pemandangan dimaksudkan bahwa setiap ruang seharusnya memiliki akses untuk mendapat visual keluar atau dalam konteks ini visual alamiah. Hal ini dapat diterapkan dengan memperbanyak bukaan dalam ruang.

d. Suara

Suara memiliki peran penting terhadap fungsi dan anatomi tubuh manusia. Suara yang bisa diterapkan dapat dipecah menjadi dua yaitu suara alami (*natural sound*) atau suara buatan. Suara alami seperti percikan air, suara angin dan suara burung. Sedangkan suara buatan dapat berupa musik relaksasi atau musik nostalgia. Bunyi-bunyian semacam ini dapat meningkatkan kualitas penyembuhan.

e. Aroma

Aroma juga merupakan hal yang penting dalam penyembuhan karena dapat memberikan stimulus kepada otak dan berpengaruh kepada emosi pasien. Penerapan dalam desain dapat menggunakan aroma alami seperti bunga atau aroma buatan seperti aromaterapi.

f. Seni

Seni atau estetika dapat membantu mengurangi tekanan dan tingkat stress di dalam ruangan dengan stimulasi visual.

g. Tekstur

Pemilihan material tertentu yang beragam dapat membantu memberikan stimulasi melalui sentuhan atau taktil. Selain itu pemilihan material juga mempengaruhi suasana ruangan melalui visual misalnya penggunaan material kayu dapat memberikan suasana hangat.

(Raubaba et al., 2019)

2.2.2. Aspek Sensorik pada Lansia

Seiring bertambahnya usia maka kemampuan dan kualitas biologis seseorang akan menurun. Penurunan kemampuan biologis ini sangat signifikan pada usia lansia yaitu 60 tahun ke atas. Penurunan kemampuan biologis ini berpengaruh kepada kelangsungan aktivitas lansia sehari-hari. Menurut WHO dijelaskan bahwa terdapat empat domain didalam QoL lansia yaitu : Kesehatan fisik, Kesehatan mental (psikologi), interaksi sosial dengan sekitarnya, dan aspek lingkungan (Wong et al., 2018). Keempat aspek QoL tersebut juga sangat mempengaruhi perkembangan atau penurunan kemampuan sensorik bagi lansia.

Sensorik sendiri merupakan sebuah sistem saraf pada manusia yang bertugas untuk memproses pengaruh masukan dari lingkungan eksternal (Tadi, 2023). Sensorik berhubungan langsung dengan seluruh indera manusia khususnya panca indera yang menghubungkan manusia dengan lingkungan luar. Indera-inderanya ini juga sangat rentan mengalami penurunan seiring berjalannya usia. Pada manusia atau bahkan lansia khususnya berusia 70-79 tahun, sebanyak 40% orang telah memperlihatkan penurunan atau bahkan disfungsi indera paling sedikit satu atau lebih dari 25% dari beberapa indera. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berbeda pada setiap inderanya (Völter et al., 2021).

2.2.3. Gangguan Sensorik pada Lansia

Semakin bertambahnya usia memungkinkan timbulnya degeneratif fungsi saraf pada tubuh manusia. Beberapa gejala

yang biasa dialami lansia ketika terjadi penurunan kemampuan sensorik adalah:

1. **Gangguan Pendengaran**, mulai terjadi pada usia 60 tahun keatas. Akan lebih sensitif terhadap frekuensi tinggi, umumnya disusul dengan gangguan kognitif akibat penurunan pendengaran.
2. **Gangguan Keseimbangan**, sering terjadi disebabkan oleh defisit dan degeneratif beberapa bagian yang menunjang sisi fisiologis dan menjadi alasan utama penyebab jatuh pada lansia.
3. **Gangguan Penglihatan**, ditandai dengan gejala-gejala ringan seperti sensitivitas pada perubahan cahaya yang berbeda. Gejala ini juga disebabkan oleh pupil yang semakin mengecil sehingga penyaluran cahaya terhadap retina yang juga terbatas.
4. **Gangguan Penciuman**, gejala ini menyebabkan lansia kurang bisa membedakan bau yang ada. Hal ini berbahaya karena ada kemungkinan bahwa mereka bisa saja tanpa sadar menghirup zat-zat yang berbahaya karena tidak bisa mendeteksi. Gejala ini juga dapat mengganggu kegiatan sehari-hari seperti tidak bisa menikmati aroma makanan, aroma wangi dan sebagainya.
5. **Gangguan Perasa**, dapat disebabkan karena gangguan penciuman sehingga rasa yang ditangkap tidak signifikan. Selain itu gangguan rasa juga disebabkan oleh kondisi biologis yang lain seperti berkurangnya jumlah papila dan perbedaan jumlah produksi air liur.
6. **Gangguan Peraba (*somatosensorik*)**, kemampuan kualitas rangsangan di ujung-ujung jari manusia menurun setidaknya 1% pertahun mulai usia 20 tahun. Penurunan kemampuan taktil ini menjadi semakin menurun ketika usia lansia disebabkan oleh

menurunnya jumlah reseptor yang ada pada ujung-ujung permukaan jari (Völter et al., 2021).

Dengan adanya gejala-gejala tersebut maka penting untuk adanya desain ruang yang dapat mengakomodasi dan mengupayakan kemampuan sensorik bagi lansia atau pralansia sehingga terdapat lecutan-lecutan stimulus yang melatih indera-indera inti tubuh mereka dan dapat mengurangi efek dari *geriatric syndrome*. Stimulasi sensorik juga baik untuk dilakukan demi menimbulkan efek positif bagi fisik dan mental lansia sehingga juga dapat mengurangi tingkat depresi pada lansia (Puspitosari & Nurhidayah, 2025).

2.2.4. Upaya Terapi Stimulasi Sensorik pada Lansia

Sensorik merupakan sistem saraf yang berhubungan dengan panca indera yang menentukan kelangsungan aktivitas manusia. Meski semakin bertambahnya usia seseorang kemampuan sensoriknya akan menurun bukan berarti hal itu tidak dapat ditunda atau bahkan dicegah. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk membantu memberikan stimulasi sensorik manusia salah satunya adalah terapi. Terapi yang dilakukan tentunya melibatkan indera-indera utama manusia yaitu panca indera. Berikut beberapa terapi yang dapat dilakukan oleh lansia :

- 1) ***Light Therapy***, atau terapi cahaya berguna da dapat membantu lansia yang mengalami kesulitan tidur, insomnia, demensia dan memperbaiki sistem sirkadian (jam biologis) pada lansia (Zhang et al., 2023).
- 2) **Terapi Penciuman (*Olfactory Therapy*)**, penciuman juga merupakan indera yang menurun ketika memasuki lansia.

Terapi penciuman dapat dilakukan dengan memberikan aroma-aroma berbeda untuk dapat diidentifikasi secara berulang. Penciuman juga dapat meningkatkan respon indera lain yaitu indera perasa (Zambom-Ferraresi et al., 2021). Terapi penciuman juga dapat membantu mengatasi masalah insomnia, relaksasi dan menurunkan depresi pada lansia dengan memanfaatkan aroma-aroma alami (Sheila et al., 2021)

- 3) **Olahraga Ringan**, gejala jatuh dipengaruhi oleh menurunnya faktor internal seperti gangguan berjalan, menurunnya massa otot dan sendi yang kaku. Selain itu faktor eksternal juga memiliki pengaruh seperti cedera atau kecelakaan. Terapi yang dapat dilakukan adalah olahraga ringan yang disesuaikan dengan kondisi lansia seperti metode 12 *Balance Exercise* yang meliputi : 1) Sikap tungkai tunggal, 2) Latihan mata, 3) Latihan menggapai jam, 4) Latihan sikap terhuyung-huyung, 5) Latihan tungkai tunggal disertai lengan, 6) Menyeimbangkan tongkat, 7) Latihan lutut berbaris, 8) Lingkaran tubuh, 9) Latihan tumit sampai kaki, 10) *Grapevine*, 11) Latihan melangkah, 12) Berjalan dinamis (Ninik Murtiyani & Suidah, 2019).
- 4) **Music Therapy**, pengaruh musik penting bagi lansia terutama dengan gejala demensia, perubahan suasana mood, dan depresi. Musik dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif, kualitas hidup dan menekan depresi pada lansia. Mendengarkan musik dapat meningkatkan integrasi persepsi bunyi, ritme, lirik dan respon terhadap bunyi tersebut. Untuk melakukan hal ini memerlukan fokus

lebih sehingga banyak area saraf pada otak yang harus aktif (Moreno-Morales et al., 2020).

2.2.5. Integrasi *Healing Environment* dengan Aspek Sensorik

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap psikologis penggunanya. Arsitek memanfaatkan stimulasi lingkungan sekitar untuk membangun rasa, stimulasi indera dan pengalaman bagi penggunanya. *Healing Environment* merupakan salah satu pendekatan arsitektur yang mengutamakan dan memanfaatkan hubungan atau interaksi manusia dengan alam sekitarnya dengan stimulasi indera manusia oleh lingkungannya dengan tujuan positif seperti relaksasi dan pemulihan (Limanov et al., 2022).

Dengan adanya integrasi yang melibatkan alam sekitar langsung pada olah desain berbasis *sensory trigger* akan membantu menimbulkan rasa kepekaan alami terhadap penggunanya. Penggunaan aromatik, bunyi dan pencahayaan alami juga dapat membantu menjadi pilihan olah desain. Menurut Ulrich. (2001) stimulasi dengan alam dapat dilakukan dengan :

- Membuat koneksi dengan alam melalui visual dengan membuat pandangan atau *view* terhadap alam tidak terhalang. Hal ini berguna bagi lansia untuk menunjang “kesembuhan” dan meningoptimalkan stimulasi sensorik bagi lansia.
- Pemanfaatan cahaya alami yang lembut, dapat membantu mengurangi stress sehingga menurunkan tekanan darah pada lansia.

- Adanya kemungkinan persepsi bahwa pengguna memiliki kontrol terhadap ruangan tersebut. Lansia bisa merasakan bahwa ruangan tersebut terasa familiar sehingga dapat bergerak lebih leluasa.
- Terdapat ruang publik yang mewadahi kegiatan sosial. Kegiatan sosial dengan komunitas sebaya dapat membantu lansia merasa termotivasi dan bersemangat, sehingga menunjang adanya kegiatan fisik dan psikososial lebih banyak.
- Penggunaan aspek-aspek sensori seperti aroma alami, pencahayaan alami, bunyi lembut alami, dan variasi tekstur. Hal-hal tersebut akan membantu lansia dapat berinteraksi dan memproses segala sesuatu disekitarnya dengan bertahap sehingga menimbulkan adanya *trigger* pada otak dan saraf-saraf sensori lainnya.
- Tetap adanya ruang personal untuk membiarkan lansia merasa tenang dan aman. Ruang personal juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang terapi atau ruang meditasi.

2.3. Tinjauan Analisis Preseden

2.3.1. Senior *School* dan *Day Care* Lansia Aisyiyah

2.3.1.1. Informasi Umum Senior *School* dan *Day Care* Lansia Aisyiyah

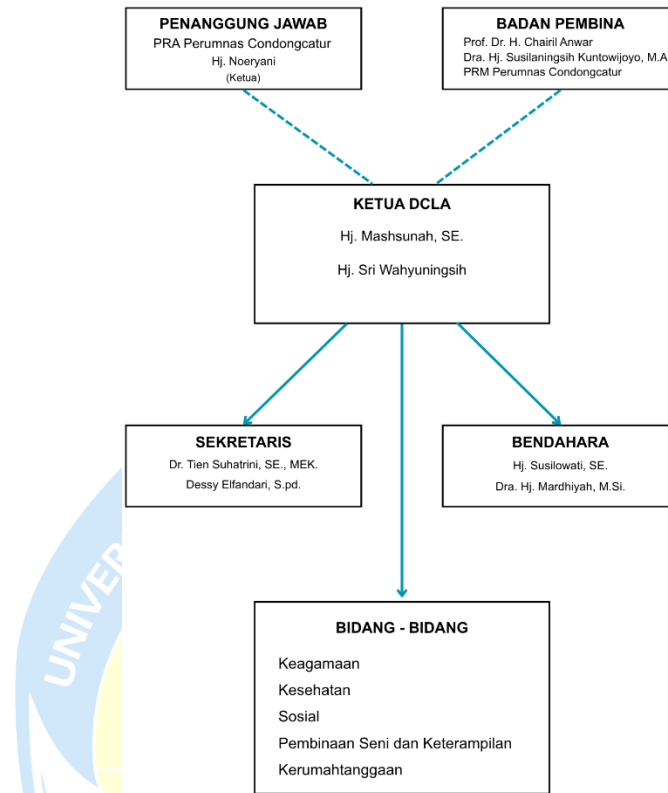
Senior School dan *Daycare* Aisyiyah merupakan pelayanan sosial dibawah naungan Muhammadiyah, dimana Aisyiyah merupakan interpretasi wanita dari Muhammadiyah dengan pengelola yang didominasi wanita. Organisasi ini menyediakan fasilitas-fasilitas sosial

yang salah satunya adalah *daycare* lansia. *Daycare* Lansia ini merupakan salah satu fasilitas dari pengelola Aisyiyah dan Senior School dan Daycare Lansia Aisyiah Condongcatur ini merupakan ranting dari cabang Aisyiyah di Yogyakarta. Daycare ini juga merupakan fasilitas pertama yang menerapkan sistem *Senior School* atau Sekolah Lansia. DCLA menyediakan program-program kesejahteraan lansia sebagai berikut :

1. Pesantren Kilat Lansia
2. *Senior School* / Madrasah Lansia
3. Penitipan Sementara
4. Posyandu Lansia.
5. Ekstrakurikuler Angklung

Program-program ini memiliki tujuan utama untuk memberikan motivasi pada lansia agar lansia tetap merasa produktif dan tidak menganggap diri mereka renta. Juga untuk mengurangi stigma negatif di dalam masyarakat yang masih menganggap bahwa lansia sudah tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pengadaan proyek di dalam latar belakang bahwa lansia masih bisa dan mampu melakukan kegiatan produktif dengan bahagia jika dikelilingi dengan suasana dan motivasi positif.

2.3.1.2. Susunan Organisasi Pengurus DCLA Condongcatur



Gambar 2. 7 Susunan Organisasi Pengurus DCLA Condongcatur

Sumber : Pribadi, 2025.

2.3.1.3. Program Pelayanan DCLA

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Mashsunah, SE. selaku Ketua DCLA bahwa DCLA memiliki beberapa program yang dikhususkan untuk lansia. Sebagian besar kegiatan dan aktivitas diselenggarakan di ruang serbaguna DCLA. Program yang disediakan merupakan program pokok yang dianjurkan oleh Aisyiyah pusat dengan dikembangkan sendiri oleh pengelola ranting

Aisiyah. Adapun program-program yang disediakan oleh DCLA Condongcatur adalah :

1. Pesatren Kilat Lansia, dengan persyaratan peserta 55 tahun ke atas dan diselenggarakan tiap catur wulan sekali.
2. *Senior School* / Madrasah Lansia, dengan tiga tingkatan yaitu tingkat I, II, dan III, selama 3-4 bulan yang dihitung sesuai dengan periode masuk dan naik tingkat melalui ujian. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian materi motivasi dan kesehatan, pendalaman spiritual, senam singkat, kultum dan outbond.
3. Penitipan sementara, dilakukan saat keluarga sedang ke luar kota atau umroh. Fasilitas menginap masih dikembangkan hingga 2026 dengan rencana pengadaan *care giver*.
4. Posyandu lansia, diselenggarakan setiap hari Jumat dan bekerja sama dengan RS UAD.

2.3.1.4. Informasi Bangunan DCLA

DCLA berada di Jalan Gempol Raya, Condongcatur dan diresmikan pada 22 Mei 2022. Bangunan ini didirikan di lahan seluas 312m² dengan struktur bangunan tumbuh dan dirancang oleh anak dari salah satu pengurus DCLA. Bangunan DCLA ini memiliki konsep ruang hidup Dimana sekat-sekat ruangan merupakan pintu yang dapat dibuka saat diadakan acara besar yang memerlukan ruang yang luas. Ruang-ruang yang disediakan pada DCLA ini sebagai berikut :

- Ruang tengah serbaguna
- Ruang pengurus dan admin
- Dapur
- Ruang pertemuan
- Toilet
- Musholla
- Gudang
- Area Parkir
- Ruang penginapan lansia

2.3.1.5. Analisis Fasilitas Ruangan pada DCLA

Analisis Fasilitas Ruang DCLA Condongcatur

No	Fasilitas Ruang	Keterangan
1.	Ruang Serba Guna	(+) Cukup luas dan terang, akses udara baik karena terdapat bukaan-bukaan dan dinding roster yang langsung berbatasan dengan area luar. (-) Akses kurang lega karena dipenuhi dengan meja dan kursi ketika kegiatan materi <i>Senior School</i> . (-) Tidak ada ruang terbuka hijau untuk aktivitas fisik lansia seperti senam dan olahraga.
2.	Ruang Pengurus & Admin	Kurang pencahayaan dan terlalu sempit karena juga digunakan untuk meletakkan beberapa kursi dan barang.
3.	Dapur	Hanya merupakan dapur sederhana, dan terletak bersebelahan dengan ruang kerja.
4.	Ruang Pertemuan	Terletak dibelakang ruang serbaguna dengan sekat pintu sehingga dapat memperluas ruangan.

5.	Toilet	Hanya terdapat 4 toilet dan 2 diantaranya lebih sering digunakan untuk pengurus karena berada di samping dekat ruang kerja.
6.	Musholla	Musholla cenderung kecil tanpa sekat sehingga harus bergantian.
7.	Gudang	Sangat kecil sehingga tidak bisa menyimpan alat-alat dan fasilitas seperti meja-kursi dan angklung.
8.	Area Parkir	Area parkir di dalam <i>daycare</i> hanya untuk sepeda motor, dan untuk mobil berada di lahan depan dengan sifat sewa lahan.
9.	Ruang penginapan lansia	Belum dikembangkan, masih menyatu dengan ruang kerja dan belum ada sekat atau ruang khusus untuk privasi dan kenyamanan lansia menginap.

Tabel 2. 1

Sumber : Pribadi, 2025

Beberapa ruang pada DCLA masih dapat dikembangkan lagi demi kenyamanan pengguna *daycare*. Khususnya pada ruang penginapan lansia, dapur gudang dan ruang kerja para pengelola agar menjadi lebih nyaman dan leluasa. Disamping adanya ruang-ruang yang masih memerlukan perkembangan, terdapat beberapa elemen arsitektur yang dapat diadaptasi kepada desain proyek ini. Elemen dan konsep arsitektur tersebut adalah :

- 1) **Skylight** pada koridor jalan sebagai tambahan pencahayaan alami. Skylight ini membuat ruang khususnya ruang sebagai menjadi terang ketika menjalankan kegiatan rutin. Hanya saja di beberapa titik menjadi lebih panas ketika siang hari.

- 2) **Dinding Roster** pada bagian depan. Dinding roster ini menjadi pembatas area luar (parkiran) dan ruang serbaguna yang membuat angin dapat berhembus kedalam ruangan yang membuat ruangan menjadi sejuk dan pertukaran udara dapat terjadi dengan optimal.
- 3) **Konsep ruang hidup** dimana sekat-sekat penghalang di setiap ruang merupakan pintu yang dapat dibuka ketika akan diadakan acara besar seperti wisuda atau kajian. Hal ini membuat ruangan menjadi lebih efisien tanpa harus membuat sebuah ruang-ruang spesifik.
- 4) **Penerapan ramp dan handle** pada akses masuk dan toilet. Hal ini juga menjadi standar bangunan yang diperuntukkan kepada lansia untuk memudahkan mobilitas kegiatan.

2.3.1.6. Dokumentasi Elemen Arsitektur pada DCLA

Elemen Arsitektur pada DCLA Condongcatur

No.	Elemen Arsitektur	Dokumentasi
1.	Skylight	 Gambar 2. 8 Skylight pada koridor Sumber : Pribadi, 2025

2.	Handle	 Gambar 2. 9 Handle pada toilet Sumber : Pribadi, 2025
3.	Dinding Roster	 Gambar 2. 10 Dinding Roster Sumber : Pribadi, 2025
4.	Ruang Hidup	 Gambar 2. 11 Ruang Hidup Sumber : Pribadi, 2025

5.	Ramp Akses	 Gambar 2. 12 Ramp Akses Masuk Sumber : Pribadi, 2025
----	------------	--

Tabel 2. 2

Sumber : Pribadi, 2025

2.3.1.7. Analisis Observasi Kegiatan dan Perilaku

Kegiatan Rutin

Berdasarkan kunjungan dan wawancara DCLA pada Selasa, 14 Oktober 2025, dilaksanakan agenda rutin *senior school* tingkat III yang dihadiri 22 orang (belum termasuk pengurus dan pengelola). Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 08.00 – 11.30 WIB dengan terbagi menjadi dua sesi materi dari narasumber. Adapun jadwal pada hari Selasa sebagai berikut :

- Sesi 1 (08.00 – 10.00 WIB) : Materi pendalaman Al-Qur'an dari pemateri dan kultum dari anggota
- Istirahat (pembagian snack dan senam peregangan 5-10 mnt)
- Sesi 2 (10.15 – 11.30) : Materi motivasi dari pemateri dan kultum dari anggota

Pemateri berbeda-beda di setiap pertemuan dan didatangkan dari berbagai bidang (sebagian besar

kesehatan). Kegiatan *senior school* pada tingkat III dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Pada hari Jumat sesi dimulai pukul 07.45 – 11.00 WIB agar dapat melaksanakan Sholat Jumat. Untuk saat ini tingkat yang berjalan hanya tingkat III dikarenakan tingkat II masih dalam tahap rekrutmen.

Perilaku Lansia pada DCLA

Saat mengamati perilaku dan antusiasme lansia pada DCLA dan juga wawancara dengan Ibu Mahsunah selaku ketua pengelola DCLA, tingkat partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan *senior school* ini sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan ketika sesi materi berlangsung para anggota DCLA sangat antusias dalam mencatat materi, berdiskusi dan bertanya kepada pemateri atau sesama anggota. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dan motivasi untuk terus belajar masih ada dan terus berkembang meskipun dalam usia lanjut.

DCLA sendiri mengadakan ujian kenaikan tingkat pada akhir periode (setiap 3-4 bulan). Ujian kenaikan tingkat ini merupakan ujian dari materi-materi yang diberikan selama *senior school* berlangsung. Selain itu kegiatan lain seperti ekstrakurikuler angklung, temu alumni dan outbond juga diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan produktifitas anggota DCLA.

Menurut kesaksian Ibu Mahsunah¹ : Perkembangan lansia yang bergabung pada DCLA cukup pesat. Dimana ada lansia yang mengidap stroke dan tremor yang bergabung dengan komunitas ini menjadi dapat melakukan kegiatan sehari-hari lebih baik. Lansia pengidap stroke dan tremor tersebut menjadi bisa makan sendiri dan menjadi lebih aktif.

Menurut kesaksian Ibu Susi² : Lansia pada DCLA masih dapat mengingat kode-kode instruktur angklung dengan baik. Tiap kode do, re, mi, fa, sol, la, si, do yang diberikan dapat diingat dan dibunyikan dengan baik. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh motivasi dan keinginan untuk terus belajar terlebih didasari hobi.



Gambar 2. 13 Sesi Materi Senior School

Sumber : Pribadi 2025

¹ Penuturan Ibu Mahsunah Selaku Ketua Pengelola DCLA

² Penuturan Ibu Susi Selaku Bendahara DCLA



Gambar 2. 14 Sesi Senam Peregangan Senior School

Sumber : Pribadi 2025

2.3.2. Taman Lansia Ceria Bethesda Yakkum

2.3.2.1. Informasi Umum TLC Bethesda YAKKUM

Taman Lansia Ceria Bethesda YAKKUM merupakan tempat yang menyediakan layanan untuk lanjut usia secara terpadu, tidak hanya untuk kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan jiwa dan spiritual. Di lokasi yang asri di lereng Gunung Merapi, Lansia bisa ceria, **C**akap, **sE**hat, **beR**daya, **I**novatif dan sejahter**A**, karena lansia bisa mengekspresikan diri sendiri dan orang lain. Lansia diharapkan memiliki pengharapan dalam hidup yang semakin berkualitas dengan adanya beragam aktifitas yang bermakna bagi orang lain dan alam semesta.

2.3.2.2. Program Pelayanan TLC Bethesda YAKKUM

Beberapa program dan layanan yang tersedia pada TLC Bethesda YAKKUM antara lain adalah :

Program Pelayanan TLC Bethesda YAKKUM

Program Pelayanan	Fasilitas	Harga
Ceria Living VIP	• AC • TV • Single Bed • Kamar Mandi Dalam • Air Hangat	• Per Hari : Per Hari : Rp 350.000 • Per 2 Minggu : Rp 4.725.000 • Per Bulan : 5.000.000
Ceria Living Deluxe	• Non AC • 3 Single Bed • Kamar Mandi Luar	• Per Hari : Rp 250.000 • Per 2 Minggu : Rp 3.375.000 • Per Bulan : 4.125.000
Ceria Care VIP	• AC • TV • Single Bed • Kamar Mandi Dalam • Air Hangat	• Per Hari : Rp 500.000 • Per 2 Minggu : Rp 6.750.000 • Per Bulan : 13.500.000
Ceria Care Deluxe	• Non AC • 3 Single Bed • Kamar Mandi Luar	• Per Hari : Rp 400.000 • Per 2 Minggu : Rp 5.400.000 • Per Bulan : 11.000.000
Home Visit	• Perawat Rp 150.000/Jam • Caregiver Rp 100.000/12 Jam	-

	Makan minum ditanggung klien * Layanan 6 hari dalam 1 minggu	
Caregiver di Rumah	- Kompensasi berdasarkan assesment - Lembur, kompensasi Rp 100.000/12 Jam atau Rp 200.000/24 Jam (makan dan minum ditanggung klien) * Bisa berupa pelayanan shift atau tinggal bersama klien	-
Yoga Ceria Lansia	- Senior Funday 1 (Rp 75.000) - Senior Funday 2 (Rp 85.000) - Senior Funday 3 (Rp 95.000) - Healthy Package 1 (Rp 30.000) - Healthy Package 2 (Rp 50.000) - Healthy Package 3 (Rp 70.000)	-
Ibadah Padang	Di area terbuka TLC Bethesda YAKKUM	Rp 1.500.000

Sewa Aula	Ruang Aula dilengkapi dengan <i>soudsystem</i> , 50 kursi dan 5 meja lipat	Rp 1.500.000
Sewa Aula dan Amphitheater	Ruang Aula dilengkapi dengan <i>soudsystem</i> , 50 kursi dan 5 meja lipat	Rp 2.000.000

Tabel 2. 3

Sumber : Brosur TLC Bethesda YAKKUM

2.3.2.3. Informasi Bangunan TLC Bethesda YAKKUM

Taman Lansia Ceria Bethesda YAKKUM merupakan layanan fasilitas sosial yang mewadahi masyarakat lansia untuk dapat menjaga kesejahteraan dan kesehatan mereka. Fasilitas ini berada dibawah naungan Yayasan YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum) dan RS Bethesda. TLC Bethesda YAKKUM ini berlokasi di JL. Kaliurang No.km.21, Purworejo, Hargobinangun, Pakem, Sleman Yogyakarta.

Fasilitas ini dibangun diatas lahan seluas 4.8 Ha dan merupakan bangunan cagar budaya peninggalan zaman kolonial. Seluruh ruangan di TLC Bethesda YAKKUM ini sudah merupakan alih fungsi dari bangunan sebelumnya yang merupakan Sanatorium untuk menangani pasien TBC pada zaman kolonial. TLC YAKKUM ini diresmikan pada tahun 2022 oleh Sultan HB X.

2.3.2.4. Analisis Fasilitas Ruangan pada TLC Bethesda YAKKUM

Analisis Fasilitas Ruang TLC Bethesda YAKKUM

No.	Nama Ruang	Keterangan
1.	Klinik	Masih berfungsi dengan baik dengan fasilitas tempat tidur, oksigen, ruang perawat dan ruang tunggu.
2.	Ruang Inap	Tegolong layak dan sudah direnovasi oleh investor dengan penambahan lemari pakaian dan desain ruangan menjadi lebih menarik. Beberapa ruang inap dengan kategori VIP sudah dilengkapi AC.
3.	Kamar Mandi Dalam	Kondisi layak dengan sudah ada sedikit renovasi dan dilengkapi dengan <i>water heater</i> .
4.	Kamar Mandi Luar	Kondisi layak namun tetap harus memerlukan pengawasan karena terpisah dengan area inap.
5.	Ruang TV Bersama	Ruang TV bersama terletak di belakang kamar inap lansia dan dapat digunakan oleh semua lansia.
6.	Area Berkebun	Merupakan lahan petak kecil terletak di depan kamar lansia dan berisi vegetasi sayuran.
7.	Aula	Terletak di dekat area parkir sebelah Selatan GKJ Pakem. Kondisi layak dan dapat menampung kapasitas ± 200 orang

8.	RTH	RTH TLC YAKKUM menjadi kekuatan daya tarik dengan kondisi alam yang masih asri dan permainan kontur tanah yang dinamis namun tidak menyulitkan lansia.
9.	Koridor Penghubung Antaruang	Koridor penghubung ruang dan bangunan khas bangunan kolonial. Koridor dirancang menyesuaikan kontur dan kemiringan yang nyaman bagi lansia.
10.	Gereja (GKJ Pakem)	Gereja masih layak dan masih digunakan sebagaimana fungsinya ketika ibadah mingguan atau kegiatan lain.
11.	Cottage	Cottage berada di area Selatan dan dapat disewakan.
12.	Badai Resto	Badai resto memanfaatkan bangunan existing yang dialihfungsikan menjadi restoran. Bangunan ini didanai oleh investor dan menjadi salah satu penunjang dana TLC Bethesda YAKKUM.

Tabel 2. 4

Sumber : Analisis Pribadi, 2025

2.3.2.5. Dokumentasi Elemen Arsitektur pada TLC Bethesda YAKKUM

No.	Elemen Arsitektur	Dokumentasi
1.	Kamar tidur	 Gambar 2. 15 Sumber : Pribadi, 2025 Kamar Tidur Lansia  Gambar 2. 16 Kamar Tidur Lansia Sumber : Pribadi, 2025
2.	Ruang TV bersama	 Gambar 2. 17 Ruang TV Bersama Sumber : Pribadi, 2025

3.	Klinik	 Gambar 2. 18 Klinik Sumber : Pribadi, 2025
4.	Kamar Mandi	 Gambar 2. 19 Kamar Mandi Sumber : Pribadi, 2025
5.	Koridor	 Gambar 2. 20 Koridor Penghubung Sumber : Pribadi, 2025

6.	RTH	 Gambar 2. 21 Area RTH Sumber : Pribadi, 2025
7.	Area Kebun	 Gambar 2. 22 Area Kebun Sayur Sumber : Pribadi, 2025
8.	Ramp dan Handrail	 Gambar 2. 23 Area Ramp dan Akses Sirkulasi Sumber : Pribadi, 2025
9.	Badai Resto	 Gambar 2. 24 Badai Resto Sumber : Pribadi, 2025

10.	Amphitheater	 Gambar 2. 25 Area Amphitheater Sumber : Pribadi, 2025
-----	--------------	---

Tabel 2. 5

Sumber : Pribadi, 2025

2.3.2.6. Analisis Observasi Kegiatan dan Perilaku

Kegiatan Lansia pada TLC Bethesda YAKKUM

Pada TLC Bethesda YAKKUM mewadahi lansia *dependent* dan *independent* seperti dimensi. Kegiatan rutin yang disediakan oleh TLC adalah yoga ceria lansia pada hari Kamis pukul 08.00 WIB. Yoga lansia ini bersifat umum dengan biaya tertentu setiap kategori. Dalam kegiatan ini terdapat pemberian snack sehat dan cek tensi bagi lansia.

Analisis Perilaku Lansia Mandiri (*Independent*)

Berdasarkan survey penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis tanggal 12 November 2025, penulis melakukan wawancara dengan salah satu lansia (Pak Mur, 62 tahun) yang tinggal di TLC Bethesda YAKKUM dengan kategori *independent*. Menurut penuturan Pak Mur, beliau merasa nyaman tinggal di TLC karena suasana dan hawa sejuk di Kaliurang. Kondisi ini berbeda jauh dengan kondisi

rumah Pak Mur yang berada di Bantul dekat dengan Pantai Parangtritis yang cenderung panas.

Dengan tinggal di TLC YAKKUM, beliau merasakan kenyamanan dari segi suasana dan suhu. Begitu juga dengan adanya interaksi dengan orang lain khususnya pekerja di TLC YAKKUM.

Analisis Perilaku Lansia Bergantung (*Dependent*)

Ketika melaksanakan survey, penulis juga mengamati dua lansia yang dikategorikan *dependent*. Kedua lansia ini memiliki diagnosa demensia dan harus mendapatkan perhatian khusus. Penulis tidak dianjurkan untuk bertemu dengan alasan kenyamanan lansia dan menjaga kondusifitas. Kedua lansia ini memerlukan perhatian dan pelayanan intensif dikarenakan sudah tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Kondisi *mood* dan spiritual mereka cenderung tidak stabil. Oleh karena itu diperlukan penanganan dari suster dan *caregiver*.

2.4. Kesimpulan Analisis Preseden

Perbandingan Analisis Preseden

Fasilitas Sosial	Keterangan	Kesimpulan
Senior School dan DCLA Condongcatur	- Mengangkat tipologi sekolah/madrasah lansia berbasis agama dan intelektual. Bertujuan untuk menjadikan lansia produktif dan bernilai. - Melibatkan fasilitas pendukung seperti kesehatan (<i>medical</i>	DCLA sangat berorientasi kepada lansia produktif untuk terus dapat beraktivitas seperti sediakala. DCLA mengutamakan spiritual dan intelektual dalam pendekatan kegiatannya

	<i>check up</i>) dan penitipan sementara (<i>daycare</i>) • Terbuka untuk seluruh kalangan lansia. • Mengutamakan motivasi spiritual dan produktivitas lansia • Melibatkan keterampilan (kesenian angklung)	dengan diimbangi keterampilan motorik dan sensorik.
TLC Bethesda YAKKUM	• Mengangkat tipologi <i>community center</i>, <i>daycare</i> dan pelayanan medis dibawah naungan yayasan berbasis keagamaan. • Bertujuan untuk mawadahi lansia produktif dan tidak produktif untuk mendapatkan pelayanan yang baik. • Terbuka untuk semua kalangan lansia dan pra-lansia untuk bertumbuh bersama. • Mengoptimalkan kepada kegiatan familial sehari-hari sebagai bagian dari pelayanan. • Menonjolkan sisi komersial sebagai pemanfaatan bangunan kolonial yang diubah menjadi fasilitas umum dan komersial.	TLC cenderung berorientasi ke pelayanan perawatan dan pendampingan terhadap lansia dan tidak mengarah ke ajaran agama tertentu. TLC juga mengangkat kesejahteraan spiritual dan kesehatan fisik lansia dengan kegiatan rutinitas. TLC juga menawarkan fasilitas berbasis komersial kepada semua masyarakat.

Tabel 2. 6

Sumber : Analisis Pribadi, 2025

2.5. Kriteria Sekolah dan Daycare Lansia

Kriteria Sekolah dan Daycare Lanisa

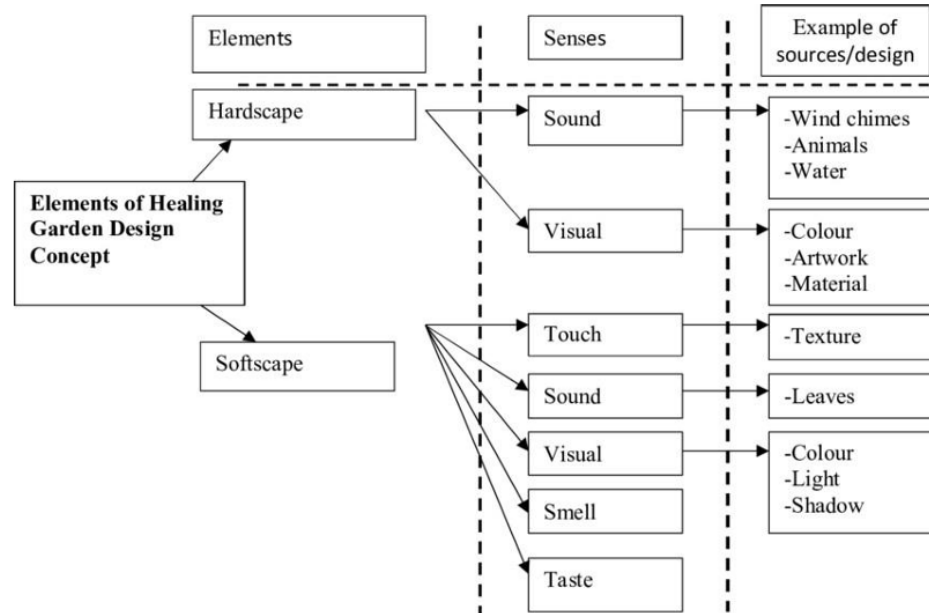
Fasilitas	Kriteria	Keterangan
<i>Senior School</i> / Sekolah Lansia	Communal Space	Adanya ruang komunitas sebagai wadah interaksi sosial.

		(Preseden 1, Preseden 2)
	• Ruang kelas • Ruang Kreatif	Menyediakan ruang kreatif untuk mewadahi kegiatan berbasis keahlian atau hobi.
		(Preseden 2)
Daycare Lansia	• Pengolahan sirkulasi udara • Intensitas <i>direct sunlight</i> • Pemilihan material yang sesuai	Mengakomodasi kebutuhan kenyamanan secara suasana dan ergonomis.
		(Preseden 1, Preseden 2)
	• Ruang inap lansia • Sanitasi yang baik dan sehat	Tersedianya ruang inap yang nyaman dan aman.
		(Preseden 2)
	• Klinik kesehatan • <i>Therapeutic garden</i> • Ruang kontemplasi	Terjaminnya kesejahteraan fisik dan psikis.
		(Preseden 1, Preseden 2, Prinsip <i>Healing Environment</i>)
	• Penerapan standar ergonomis bagi lansia • Penggunaan standar elemen arsitektur bagi lansia • Alur sirkulasi yang jelas	Aksesibilitas yang nyaman bagi lansia
		(Preseden 2)

Tabel 2. 7

Sumber : Analisis Pribadi, 2025

2.6. Kriteria *Healing Environment* pada Sekolah dan *Daycare* Lansia



Gambar 2. 26 Elemen Desain *Healing Environment*

Sumber : Jurnal Arsitektur Zonasi (Indah Rachmalia, 2024)

Kriteria Prinsip Desain *Healing Environment*

Kriteria	Penjelasan
<i>Hygine & Clean Air</i>	- Lingkungan harus dapat memberikan kualitas udara yang baik, sehat dan berkualitas terbebas dari polusi. - Memperhatikan sistem pertukaran udara untuk menjaga terjadinya sirkulasi udara. - Melibatkan vegetasi untuk menjaga kualitas suhu dan udara di sekitar lingkungan.
<i>Healthy Lighting</i>	- Melibatkan dan memaksimalkan pencahayaan matahari alami khususnya pada pagi-siang hari. - Pengelolaan cahaya buatan dengan mempertimbangkan spektrum warna cahaya dan intensitas cahaya dalam ruang agar tetap menjaga suasana tenang dan sejuk.

<i>Connection to The Nature</i>	• Melibatkan unsur alami sebagai bagian dari pengolahan desain. • Pemanfaatan elemen alam sebagai transisi antara tata ruang dalam dan tata ruang luar
<i>Colour Scheme</i>	• Pemilihan warna yang lembut untuk menjaga suasana menenangkan. • Pemilihan warna netral dan tidak mencolok sebagai upaya pemulihan dalam desain.
<i>Comfortable Shapes</i>	• Menghindari menggunakan bentuk yang kaku dan mengintimidasi. • Meminimalisir sudut tajam dan menggunakan kombinasi bentuk lengkung dan organik sebagai upaya mencapai keamanan dan kenyamanan.
<i>Changeable Layout and Social Support</i>	• Ruang dapat mewadahi area bersosialisasi bagi pengguna. • Sifat ruang fleksibel dapat pertimbangan sebagai efisiensi fungsi ruang.
<i>Natural Material</i>	Pemilihan penggunaan material alami seperti kayu dan batu dapat digunakan untuk memberikan kesan hangat dan nyaman.
<i>Accesible Environment</i>	Pengolahan kondisi site yang mudah diakses baik dari jarak maupun ergonomis sesuai dengan standar kenyamanan lansia.
<i>Nourishing All The Senses</i>	Pelibatan stimulasi panca indera bagi lansia sebagai upaya pemulihan dan kebugaran.

Tabel 2. 8

Sumber : Jurnal Arsitektur Zonasi (Indah Rachmalia, 2024)